

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki abad 21, isu-isu mengenai keamanan, kesehatan dan lingkungan telah menimbulkan kesadaran baru di kalangan masyarakat dunia mengenai pentingnya ketiga hal tersebut. Isu-isu tersebut kemudian secara komprehensif diwujudkan dalam slogan yang lebih singkat, yaitu “Go Green”. Isu keamanan dan kesehatan erat kaitannya dengan pola konsumsi manusia yang seharusnya lebih mengarah pada produk-produk pertanian organik yang meminimalkan atau bahkan menghilangkan kandungan bahan kimia sintetik berbahaya di dalamnya. Adapun kandungan bahan kimia sintetik pada produk-produk pertanian sebagian besar bersumber dari pupuk, obat-obatan pembasmi hama dan gulma, serta hormon pertumbuhan tanaman. Oleh karena itulah, saat ini gaya hidup sehat dan alami dengan slogan “back to nature” telah menjadi trend baru di dunia. Sementara itu, isu lingkungan terkait erat dengan perilaku manusia yang meminimalkan kerusakan lingkungan dan penggunaan sumberdaya alam secara efisien. Tuntutan akan isu ramah lingkungan pun kini semakin gencar seiring dengan tingkat kerusakannya yang semakin parah serta eksploitasi sumberdaya alam yang semakin berlebihan.

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat sebesar 20 persen per tahun¹. Selain itu, menurut IFOAM (2012) penjualan global

¹ www.litbang.deptan.go.id. Artikel: *Prospek Pertanian Organik di Indonesia, 2002*.



produk makanan dan minuman organik selama tahun 2009-2010 mengalami peningkatan sebesar 9,2 persen, dari US\$ 54,1 milyar ke US\$ 59,1 milyar.

Kesehatan merupakan faktor utama yang memotivasi konsumen untuk dalam membeli dan mengkonsumsi produk pangan organik. Terjadinya perubahan konsumen yang berpaling ke pangan organik sering dipengaruhi oleh terjadinya musibah dalam kehidupan keluarga konsumen, seperti adanya anggota keluarga yang terserang penyakit berat, usia anggota keluarga yang semakin lanjut, adanya gangguan kesehatan dan kelahiran anak. Kepercayaan konsumen terhadap produk pangan organik merupakan salah satu motivasi untuk membeli produk ini, namun kepercayaan juga dapat menjadi faktor penghambat konsumen untuk membeli produk pangan organik. Isu-isu yang berkembang terkait produk pangan organik sampai saat ini pun masih sangat banyak, dimana konsumen masih sangat membutuhkan jaminan, informasi yang transparan, standar yang jelas dan kepastian kontrol yang ketat sebagai sesuatu yang sangat penting. Selain itu masalah harga yang relatif tinggi pun dikeluhkan oleh konsumen pada umumnya. Konsumen yang tergolong jarang atau bahkan tidak pernah membeli produk pangan organik pun menganggap pertanian organik merupakan hal yang penting dan dikehendaki, namun pada kenyataannya kesadaran tersebut sering terhambat dengan masalah persepsi harga produk pangan organik yang relatif mahal².

Melihat peluang pengembangan pertanian organik di Indonesia, maka Pemerintah pada tahun 2001 melalui Kementrian Pertanian meluncurkan kebijakan pengembangan pertanian organik melalui komitmen “Go Organic 2010” yang selanjutnya akan diimplementasikan di daerah. Kebijakan ini mempunyai tujuan untuk bisa mewujudkan Indonesia yang akan menjadi produsen produk pertanian organik besar di dunia³. Kebijakan “Go Organic 2010” ini diluncurkan atas pertimbangan bahwa Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya hayati tropika yang unik, kelimpahan sinar matahari, air dan tanah, serta budaya agraris yang tinggi. Selain itu, Indonesia pun memiliki keunggulan

² www.kompas.com. Artikel: *Hambatan Pemasaran Pangan Organik oleh FG Winarno, Guru Besar Teknologi Pangan, Institut Pertanian Bogor, 2009.*

³ www.pphp.deptan.go.id. *Kebijakan “Go Organic 2010”, 2001.*



komparatif, antara lain: (1) masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik, (2) teknologi untuk mendukung pertanian organik sudah cukup tersedia seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati, dan lain-lain⁴.

Beras merupakan salah satu komoditi pangan utama yang biasa dikonsumsi di negara-negara Asia maupun Afrika yang pada umumnya memiliki iklim tropis. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ketergantungan terhadap komoditi beras. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat konsumsi beras Indonesia pada tahun 2010, yaitu sebesar 139 kg/kapita/tahun. Angka tersebut masih jauh di atas negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand yang masih berada pada angka kisaran dua digit⁵. Beras organik adalah salah satu produk dari pertanian organik yang potensial, hal dikarenakan beras merupakan salah satu bahan pangan pokok. Beras organik ini relatif aman untuk dikonsumsi karena tidak mengandung residu bahan kimia berbahaya yang bersumber dari pupuk, pestisida dan obat-obatan. Keunggulan lain dari beras organik dibandingkan dengan non organik adalah kandungan nutrisinya yang lebih tinggi seperti protein, mineral dan vitamin, serta lebih mudah dicerna. Oleh karena itulah, selain aman untuk dikonsumsi karena tidak mengandung bahan kimia sintentik berbahaya, beras organik pun lebih menyehatkan apabila dikonsumsi⁶.

Permintaan akan beras organik di Uni Eropa sampai saat ini sangat tinggi. Bahkan Thailand, sebagai salah satu negara penghasil beras organik yang besar di dunia pun telah mengekspor 3.200 ton pada tahun 2011. Nilai ekspor beras organik tersebut adalah 67 persen dari total ekspor produk pangan organiknya. Permintaan tersebut pun diperkirakan akan meningkat sebesar 10 hingga 15 persen per tahun di masa yang akan datang⁷.

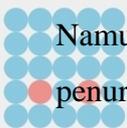
Kabupaten Sukabumi adalah suatu wilayah di Propinsi Jawa Barat yang berjarak 120 km dari Jakarta dan 95 km dari Bandung. Sebagian besar penduduk

⁴ www.litbang.deptan.go.id. Artikel: *Prospek Pertanian Organik di Indonesia, 2002*

⁵ www.ditpk.bappenas.go.id: Artikel: *Day After Day No Rice*

⁶ www.pphp.deptan.go.id. Buku Panduan: *Standar Prosedur Operasional (SOP) Padi Organik, 2007*.

⁷ Asian News Monitor [Bangkok]. Newspapers: *EU Demand for Organic Rice High. 2012*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Kabupaten Sukabumi bermatapencaharian sebagai petani yang mengusahakan tanaman pangan seperti padi dan palawija. Tingkat konsumsi beras pada tahun 2010 di Kabupaten Sukabumi adalah 136 kg/kapita/tahun. Adapun menurut Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat (2011) menunjukkan bahwa hasil Susenas terbaru pada tahun 2010 konsumsi beras di Jawa Barat sebesar 100,76 kg/kapita/tahun⁸. Pada tahun 2010, Kabupaten Sukabumi juga telah mendapatkan penghargaan sebagai salah satu daerah yang telah memenuhi target swasembada beras di Jawa Barat. Adapun surplus tersebut adalah sebesar 150.000 ton Gabah Kering Giling atau biasa disingkat GKG (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi 2011).

Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (2012), konversi padi ke beras di Kabupaten Sukabumi adalah sebesar 60 persen dari GKG, sehingga pada tahun 2011 estimasi total produksi beras yang dihasilkan sebesar 487.143 ton. Adapun data produksi padi dari tahun 2008 sampai dengan 2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Produksi padi Kabupaten Sukabumi tahun 2008 s.d. 2011 (konversi GKG= 60 persen)

Tahun	GKG (Ton)	Beras (Ton)	Persentase Kenaikan Produksi Beras
2011	811.905	487.143	- 7,04
2010	869.049	521.429	5,36
2009	824.801	494.881	11,92
2008	736.941	442.165	

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi, Data Diolah (2012)

Berdasarkan Tabel , dapat dilihat bahwa produksi beras di Kabupaten Sukabumi dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 mengalami kenaikan. Namun demikian, terjadi penurunan produksi beras di tahun 2011. Kontribusi penurunan produksi beras di Kabupaten Sukabumi tersebut diakibatkan oleh menurunnya produksi padi gogo sebesar 27,98 persen dari tahun 2010 untuk GKG yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di tahun 2010,

⁸www.diperta.jabarprov.go.id, Berita: Konsumsi Beras Naik, Terigu dan Kentang Naik, 18 Maret 2011.



sehingga petani sedikit yang mengusahakan padi gogo untuk menghindari risiko gagal panen.

Seiring dengan kebijakan “Go Organic” yang dicanangkan oleh pemerintah pusat pada tahun 2001, Kabupaten Sukabumi pun mulai mensosialisasikan dan mengimplementasikannya pada tingkat petani dalam bentuk program-program yang terkait dengan sistem pertanian organik. Beberapa program penanaman padi organik pun telah dilakukan di tingkat petani. Menurut Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan (2012), sampai kini terdapat sekitar 50 Ha areal sawah organik yang memproduksi kurang lebih 650 ton GKG per tahun, atau setara dengan 390 ton beras per tahun. Apabila dibandingkan dengan tingkat produksi beras pada tahun 2011 di Kabupaten Sukabumi sebesar 487.143 ton, maka proporsi beras organik hanya sebesar 0,08 persennya dari total produksi beras yang ada.

Menurut Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan (2012) sekitar 90 persen beras organik yang diproduksi di Kabupaten Sukabumi pun lebih banyak yang didistribusikan ke luar daerah seperti ke Jabodetabek. Hal tersebut diduga karena adanya insentif harga yang lebih menarik bagi produsen beras organik apabila memasarkan produknya ke luar daerah. Potensi pasar yang besar untuk bisa memasarkan beras organik ke luar daerah merupakan peluang yang sangat bagus bagi para petani padi organik yang ada di Kabupaten Sukabumi. Ditambah lagi dengan posisi strategis Kabupaten Sukabumi yang berdekatan dengan Jakarta dan sekitarnya juga merupakan suatu keunggulan bagi produsen beras organik di Sukabumi dilihat dari sisi keunggulan biaya transportasi dan kecepatan pengiriman produk. Namun kini petani ataupun pemasar beras organik mulai melirik potensi pasar lokal. Membangun pasar lokal merupakan salah satu jaminan untuk menjaga *sustainability* bisnis dengan mengurangi risiko persaingan dari pasar luar daerah. Informasi mengenai konsumen lokal merupakan salah satu hal yang penting bagi petani ataupun pemasar untuk bisa membangun pasar lokal di Kabupaten Sukabumi.

Perilaku konsumen pada hakikatnya adalah upaya untuk memahami “*why do consumers do what they do*”. Dalam hal ini pemasar harus mengerti alasan apa



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



yang melatarbelakangi konsumen untuk mengambil keputusan dalam membeli suatu produk atau jasa. Dengan begitu, dapat diprediksi bagaimana reaksi konsumen terhadap suatu produk atau jasa yang ditawarkan. Pada akhirnya, pemasar dapat mempengaruhi konsumen untuk memilih produk atau jasa (Sumarwan 2004). Mengarahkan konsumen untuk mau berperilaku membeli beras organik merupakan sesuatu yang tidak mudah, oleh karena itulah dibutuhkan stimulus yang kuat untuk dapat mengarahkannya. Minat (*intention*) adalah salah satu stimulus yang dapat mengarahkan suatu perilaku, termasuk perilaku dalam membeli beras organik. Adapun minat konsumen akan dipengaruhi oleh banyak faktor yang terkait dengan sikap, sehingga riset konsumen dengan menggunakan pendekatan sikap dapat dilakukan untuk mengetahui minat untuk berperilaku. Menurut Sumarwan (2011) sikap (*attitude*) konsumen adalah faktor penting yang akan mempengaruhi keputusan, dalam penelitian ini tentunya terkait dengan keputusan untuk membeli beras organik. Keputusan untuk membeli beras organik adalah suatu keputusan yang rasional, oleh karena itulah minat untuk membeli beras organik dipengaruhi oleh banyak faktor seperti sikap konsumen terhadap perilaku pembelian beras organik, tekanan sosial pada konsumen untuk membeli beras organik, dan hal-hal yang menjadi keterbatasan konsumen untuk membeli beras organik.

Sikap konsumen terhadap perilaku membeli beras organik erat kaitannya dengan atribut yang dipertimbangkan serta manfaat ataupun nilai yang akan didapat oleh konsumen di Kabupaten Sukabumi. Atribut yang melekat pada beras organik relatif sama dengan yang terdapat pada beras konvensional. Namun karena beras organik termasuk *green product*, maka pertimbangan terkait unsur manfaat kesehatan serta nilai-nilai kepedulian akan kelestarian lingkungan. Tekanan sosial untuk berperilaku membeli beras organik di Kabupaten Sukabumi dapat diartikan sebagai pihak-pihak yang berpengaruh dalam memotivasi konsumen untuk berperilaku membeli beras organik. Adapun pihak-pihak yang berpengaruh tersebut antara lain kerabat ataupun anggota keluarga; teman; pemerintah sebagai penentu kebijakan baik di tingkat pusat maupun daerah; sampai pada pengaruh media massa seperti televisi, radio, koran dan majalah. Sikap konsumen terhadap beras organik di Kabupaten Sukabumi secara umum



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



pun sama dengan produk pertanian organik lainnya, dimana isu penting terkait harga yang dinilai relatif mahal dan masalah ketersediaannya yang tidak kontinu di pasaran diduga masih menjadi hambatan bagi konsumen untuk bisa dengan kepercayaan terhadap keaslian beras organik yang beredar di Kabupaten Sukabumi juga terjadi.

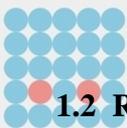
Kondisi saat ini di lapangan, beras organik yang dihasilkan di Kabupaten Sukabumi masih diproduksi pada tingkat Gapoktan dengan menggunakan gabah yang dihasilkan dari padi varietas Ciherang. Sebagian besar organik yang ada di Kabupaten Sukabumi belum memiliki sertifikat organik yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pertanian ataupun lembaga sertifikasi lainnya seperti Sucufindo. Sertifikasi produk organik untuk komoditi beras sangatlah penting, terutama untuk menciptakan kepercayaan dan memperkuat klaim organik produk itu sendiri. Adapun sistem pangan organik telah diatur dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-6729-2002 tentang Sistem Pangan Organik. Standar ini dibuat dengan mengadopsi seluruh materi dalam dokumen CAC/GL-32-1999, *Guidelines for The Production, Processing, Labelling and Marketing of Organically Produced* dan dimodifikasi sesuai dengan kondisi Indonesia.⁹

Pemahaman akan karakteristik dan perilaku konsumen penting agar beras organik yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dari konsumen di Kabupaten Sukabumi. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi informasi bagi petani ataupun pemasar beras organik yang berguna untuk mengembangkan pasar lokal, serta tentunya yang diharapkan oleh pemerintah adalah dapat menyukseskan kebijakan “Go Organic” di Indonesia. Oleh karena itulah, penelitian mengenai faktor-faktor yang berkontribusi dalam pembentukan minat konsumen dalam membeli beras organik di Kabupaten Sukabumi penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (2011) sampai saat ini masih belum ada data yang akurat mengenai tingkat

⁹ www.deptan.go.id. SNI 01-6729-2002 tentang Sistem Pangan Organik

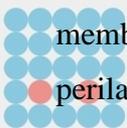




konsumsi beras organik di Kabupaten Sukabumi, dimana diduga kuat tingkat pembelian dan konsumsinya masih rendah. Membangun pasar lokal beras organik terutama untuk target konsumen yang belum pernah membeli dan mengkonsumsi beras organik merupakan hal yang tidak mudah bagi petani ataupun pemasar di Kabupaten Sukabumi. Petani ataupun pemasar dihadapkan pada kenyataan bahwa persepsi mengenai harga beras organik yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan beras konvensional di kalangan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga mengharapkan bahwa konsumsi produk pertanian organik termasuk beras pun bisa meningkat di Kabupaten Sukabumi dalam rangka mendukung kebijakan "Go Organic".

Perilaku konsumen dapat melihat permasalahan di atas melalui beberapa pendekatan, salah satunya adalah dengan memahami sikap konsumen. Memahami sikap sama artinya dengan memahami apa yang disukai dan tidak disukai oleh konsumen (Mowen dan Minor 1998). Sikap merupakan perasaan seseorang atau pengaruh respon yang dirasakan seseorang terhadap suatu obyek. Selanjutnya sikap yang terbentuk akan berpengaruh terhadap minat (*intentions*) seseorang untuk berperilaku tertentu (*behavior intentions*), yang dalam hal ini adalah minat untuk berperilaku membeli beras organik. Minat yang tinggi terhadap beras organik akan cenderung mengarahkan konsumen pada perilaku membeli beras organik. Oleh karena itulah, melihat faktor-faktor yang berkontribusi dalam pembentukan minat membeli beras organik di Kabupaten Sukabumi merupakan hal yang penting. Dengan begitu, maka para *stakeholders* terkait (selain konsumen) dapat mengetahui hal-hal apa saja yang menyebabkan keengganan konsumen serta hal-hal yang dapat mendorong minat konsumen dalam membeli dan mengkonsumsi beras organik di Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, terdapat tiga faktor yang membentuk minat konsumen dalam membeli beras organik, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku (*perceived behavior kontrol*). Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) merupakan konsep terkait dengan kepercayaan (*belief*) individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasinya atas hasil tersebut. Menurut Sumarwan (2011) kepercayaan konsumen adalah juga pengetahuan konsumen,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



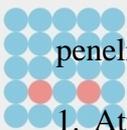
dimana hal tersebut terkait dengan produk yang memiliki berbagai atribut dan manfaat. Oleh karena itulah, untuk melihat sikap konsumen terhadap beras organik tentunya juga terkait dengan atribut-atribut produk yang melekat. Selain itu, masalah kesadaran akan kesehatan dan kelestarian lingkungan akan dilihat lebih lanjut karena beras organik tergolong pada *green product*.

Norma subjektif (*subjective norms*) dapat diartikan sebagai persepsi individu mengenai tekanan sosial dalam melaksanakan perilaku membeli beras organik. Norma subjektif terbentuk dari dua komponen, yaitu kepercayaan normatif (*normative belief*) dan motivasi untuk mematuhi (*motivation to comply*). Tekanan sosial yang ada bisa bersumber dari kerabat ataupun keluarga, teman, pemerintah, atau bahkan dari media massa sekalipun untuk membentuk minat mengkonsumsi beras organik. Permasalahan minimnya produksi gabah organik akhirnya berujung tidak stabilnya ketersediaan beras organik di tingkat konsumen lokal serta harganya yang relatif menjadi lebih mahal. Ditambah lagi sekitar 90 persen beras organik yang dihasilkan di Kabupaten Sukabumi lebih banyak dipasarkan ke luar daerah. Oleh karena itulah, untuk faktor yang terakhir yang perlu diperhatikan adalah kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Kontrol perilaku terkait dengan keyakinan kontrol (*control beliefs*) dan seberapa kuat kontrol tersebut mendukung ataupun menghambat (*power of control factor*) dalam membentuk minat membeli beras organik.

Selain mengetahui minat konsumen terhadap beras organik, untuk bisa mengembangkan pasar lokal juga dibutuhkan informasi mengenai atribut-atribut yang dianggap penting oleh konsumen di Kabupaten Sukabumi. Perbedaan pasar memungkinkan perbedaan kepentingan atribut yang diperhatikan oleh konsumen dalam membeli beras organik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Atribut-atribut produk apa yang dianggap penting oleh konsumen di Kabupaten Sukabumi terkait dengan beras organik?
2. Bagaimanakah kontribusi sikap terhadap perilaku pembelian beras organik (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol





perilaku (*perceived behavioral control*) terhadap minat (*intention*) membeli beras organik di Kabupaten Sukabumi?

3. Bagaimanakah implikasi manajerial yang dapat diambil dari hasil penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

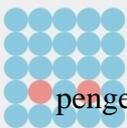
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis atribut-atribut produk yang dianggap penting oleh konsumen di Kabupaten Sukabumi terkait dengan beras organik.
2. Menganalisis kontribusi sikap terhadap perilaku pembelian beras organik (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) terhadap minat (*intention*) membeli beras organik di Kabupaten Sukabumi.
3. Merumuskan implikasi manajerial yang dapat diambil dari hasil penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah untuk setidaknya dapat memberikan gambaran terkait dengan sikap konsumen terhadap produk organik khususnya beras, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan untuk mendukung program “Go Organic”. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi petani padi organik maupun pemasar mengenai sikap konsumen terhadap beras organik yang ada di Kabupaten Sukabumi yang akan berguna untuk mengembangkan pasar lokal. Sedangkan bagi petani padi konvensional, diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk beralih ke sistem pertanian organik dengan melihat peluang pasar yang masih terbuka untuk pasar lokal maupun luar daerah.

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah dan pengalaman praktis tentang beras organik di Kabupaten Sukabumi dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu pemerintahan, produsen, dan juga konsumen. Bagi akademisi dan litbang, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai bahan pustaka dan pembanding untuk penelitian selanjutnya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

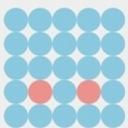
Terakhir tentunya bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat membuka wawasan tentang beras organik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Melihat kemungkinan luasnya pembahasan mengenai penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian dalam beberapa hal:

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan yang ada pada tingkat konsumen saja, adapun beberapa permasalahan yang ada di tingkat produsen (petani) dan distribusi digunakan hanya untuk memberikan gambaran yang komprehensif.
2. Penelitian ini tidak mempertimbangkan varietas ataupun jenis beras organik yang ada di pasaran.
3. Pendekatan sikap konsumen ini akan lebih mengarah pada minat konsumen dalam membeli beras organik.
4. Responden terpilih merupakan pengambil keputusan pembelian beras dalam keluarga, memiliki pengetahuan tentang beras organik, belum pernah membeli dan mengonsumsi beras organik, tinggal di Kabupaten Sukabumi dan berada pada rentang usia 17-55 tahun.

Hak cipta dilindungi IPB, tahun 2012



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

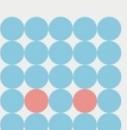
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB

Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan MB-IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.